



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember, 2019

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5328>

TRADISI ISLAM PESISIR:

Ritual *Ngumbai Lawok* Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

Idrus Ruslan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

idrus.ruslan@radenintan.ac.id

Ali Abdul Wakhid

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

aliabdulwakhid@radenintan.ac.id

Abstract

The people of Pesisir Barat Regency have local wisdom which, if understood, developed and managed properly, can contribute to regional development, especially in terms of tourism. Local wisdom is the ritual of tassel lawok. An interest in the Ngumbai Lawok ritual is an activity as an expression of gratitude for the fishing communities of Lampung Coastal to God for the favors they received while earning a living at sea. This text belongs to the type of field study while the nature of this writing is descriptive. This study aims to explain the Islamic tradition of Coastal namely the Ngumbai lawok ritual that comes from the ancestors needs to be enshrined. The process of implementing Ngumbai lawok fishing community in Pesisir Barat Regency is through three stages namely preparation, implementation and evaluation. The implementation of the Ngumbai Lawok ritual activities carried out in Pesisir Barat Regency does not yet have a significant contribution in the field of tourism. That is because the implementation of the Ngumbai Lawok ritual is still carried out traditionally and only relies on funds from the community (swadana) and has not been fully supported by the Regional Government of Pesisir Barat Regency.

Abstrak

Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat memiliki kearifan lokal yang jika dipahami, dikembangkan serta dikelola secara baik, maka dapat berkontribusi

pada pembangunan daerah, khususnya dalam hal kepariwisataan. Kearifan lokal tersebut yaitu ritual ngumbai lawok. Ketertarikan pada ritual ngumbai lawok adalah suatu aktivitas sebagai ungkapan terima kasih masyarakat nelayan Lampung Pesisir kepada Tuhan atas nikmat yang mereka terima selama mengais nafkah di laut. Naskah ini termasuk jenis kajian lapangan sedangkan sifat penulisan ini adalah deskriptif. Kajian ini bertujuan menjelaskan tradisi Islam Pesisir yaitu ritual ngumbai lawok yang berasal dari para leluhur perlu untuk diabadikan. Adapun proses pelaksanaan ngumbai lawok masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat adalah melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ritual ngumbai lawok yang dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat belum memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pariwisata. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan ritual ngumbai lawok masih dilaksanakan secara tradisional dan hanya mengandalkan dana yang berasal dari masyarakat (swadana) dan belum didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat.

Keywords: *Islam Pesisir, Lampung Society, Ngumbai Lawok*

A. Pendahuluan

Setiap manusia bisa dipastikan akan membutuhkan agama ataupun kepercayaan, karena dimensi-dimensi spiritual yang ada pada agama sangat terkait dengan segala aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, agama merupakan tata nilai yang bersifat normatif dalam konteks hubungan manusia dengan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesuatu yang mutlak khususnya dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat White yang dikutip oleh Radam dipahami bahwa agama atau religi¹ berasal dari keyakinan yang ada di dalam hati setiap manusia, merupakan unsur sistem ideologis, yang

¹Kata religi berasal dari bahasa asing 'Religie' atau godsdienst (Belanda) atau religion (Inggris). Menurut Sidi Gazalba, etimologi religi berasal dari istilah relegere atau religare bahasa Latin. Relegere maksudnya ialah berhati-hati dan pengertian dasar (groundbegrip), yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar, yang menurut anggapan orang Romawi bahwa religi berarti keharusan orang berhati-hati terhadap yang kudus (suci) yang juga dianggap tabu atau muharam. Sedangkan istilah religare berarti mengikat, yaitu yang mengikat manusia dengan sesuatu kekuatan tenaga ghaib. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1973), h.18.

bisa berwujud kebudayaan, sehingga religi bagian yang tak terpisahkan pada dimensi kebudayaan manusia.²

Dengan demikian pada konteks ini, agama bisa diartikan sebagai suatu sistem keyakinan pada masyarakat serta diaktualisasikan secara sadar dan yakin bahwa terdapat suatu yang suci dan maha dahsyat tetapi tidak bisa dilihat secara kasat mata.³ Dengan kata lain, pada agama terdapat aspek normatif tentang sesuatu yang dianggap suci (*sacred*) yang dimanifestasikan berupa ritual.⁴

Inti ajaran agama kemudian dibuktikan oleh manusia disebabkan manusia sering dihadapkan dengan problematika kehidupannya misalnya penderitaan, kemiskinan, mala petaka dan lain sebagainya. Untuk menghindari dari segala macam bencana tersebut maka manusia memiliki cara beragama diantaranya adalah melalui cara ritus suci.⁵

Indonesia sangat terkenal akan keanekaragamannya, hal tersebut berdasarkan fakta bahwa di Indonesia disamping terdapat kekayaan alam; hutan, lautan, serta sumber daya alam lainnya, juga terdapat kekayaan lain (baca: budaya, tradisi adat istiadat dan lain-lain). Kekayaan kategori kedua ini menunjukkan pula bahwa *sunnatullah* betul-betul nyata dan terasa di Tanah Air.⁶

Indonesia dihuni oleh berbagai macam tipe mata pencaharian masyarakat seperti bertani atau berkebun pada masyarakat yang hidup di pegunungan, juga sebagai nelayan bagi yang hidup di daerah pantai, dimana pada masing-masing tipe tersebut memiliki upacara atau ritus. Adapun tujuan masyarakat melakukan ritus tersebut agar pada

²Noerid Haloe Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), h. 1.

³*Ibid.*, h.v-vi.

⁴Agama (Religi) belumlah terbentuk secara menyeluruh jika tidak memiliki upacara keagamaan (ritual) yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut. Oleh karena itu, ritual tidak lain sebuah ungkapan atau refleksi dari doktrin agama secara praktis dalam rangka penyembahan terhadap sesuatu yang dianggap maha segalanya yang menguasai alam semesta berikut isinya.

⁵Keenam cara manusia beragama menurut Dale Cannon yaitu Ritus Suci, Perbuatan Benar, Ketaatan, Mediasi Samanik, Pencarian Mistik, dan Penelitian Akal. Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, trans. oleh Djam'annuri dan Sahiron (Jakarta: Departemen Agama, 2002).

⁶Idrus Ruslan, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik," *Kalam* Volume 12, no. 1 (Juni 2018): h.105-126.

saat menjalankan pekerjaan penghasilan mereka meningkat dan dijauhkan dari mara bahaya.

Pada setiap kelompok masyarakat memiliki norma informal, dimana norma tersebut dijadikan sebagai acuan atau pandangan dalam berinteraksi meskipun memiliki berbagai macam perbedaan latar belakang. Norma informal tersebut dinamakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang sesungguhnya dapat menjadi modal sosial dan tentu sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

Masyarakat Lampung (khususnya di Kabupaten Pesisir Barat) memiliki kearifan lokal yang jika dipahami, dikembangkan serta dikelola secara baik, maka dapat berkontribusi pada pembangunan daerah, khususnya sebagai dalam hal kepariwisataan. Adapun kearifan local⁷ yang dimaksud disini yaitu ritual *ngumbai lawok*.

Ngumbai lawok merupakan acara syukuran adat masyarakat Lampung Pesisir (utamanya di Kabupaten Pesisir Barat) atas rahmat Tuhan yang telah mereka peroleh dari laut. *Ngumbai lawok* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas banyaknya tangkapan ikan dan juta laut yang bersahabat, dengan harapan agar berlimpah hasil tangkapan juga keramahan laut terus bertambah, dan meningkat.

Ngumbai lawok merupakan ritual melarung berbagai sesaji ke laut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi ini lahir dari pemahaman nelayan setempat bahwa laut adalah lahan untuk mencari nafkah. Sehingga, laut harus dibersihkan, dijaga, dan dirawat dengan melakukan *ngumbai lawok* yang dalam pelaksanaannya ditandai dengan penyembelihan dan pelarungan kepala kerbau ke laut sebagai wujud rasa terima kasih atas nikmat Tuhan. Ritual ini juga menjadi simbol persahabatan antara nelayan dengan laut (manusia dengan alam).

⁷Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi itu terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan kemampuan manusia dalam merespon nilai-nilai luhur budaya setempat secara arif untuk mencapai tujuan dan kemaslahatan manusia itu sendiri. T.t.

Ngumbai lawok bertujuan agar para nelayan diberikan keselamatan, dan hasil tangkapan pun menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi alam. Jika cuaca alam mendukung, maka hasil tangkapan akan menjadi banyak, sebaliknya jika cuaca alam tidak mendukung, hasil panen pun mengalami penurunan. Oleh karena itu, agar alam mendukung dan hasil tangkapan berlimpah perlu dilakukan ritual *ngumbai lawok*. Dalam konteks ini ritual *ngumbai lawok* disebut *ritual faktitif* karena tujuannya adalah agar hasil panen nelayan yang terus diperoleh meningkat, hingga pada akhirnya kesejahteraan mereka pun ikut menjadi lebih baik.⁸

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan pemikiran manusia, dimana Pesisir Barat merupakan Kabupaten termuda yang memiliki potensi wisata yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan di kabupaten ini terdapat pantai yang cukup panjang (Samudera Hindia) sehingga tidak sedikit Turis baik lokal maupun manca negara datang berkunjung ke kabupaten ini untuk berpariwisata.⁹ Maka tidak mengherankan jika daerah ini menjadi objek wisata karena keindahan lautnya. Dengan adanya tradisi *ngumbai lawok*, setidaknya dapat menjadi objek wisata dan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Untuk itulah kajian ini dilakukan, yakni dalam rangka mengungkap, mengetahui dan menjelaskan konsep religiositas dalam tradisi *ngumbai lawok* pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, serta bagaimana kaitan tradisi *ngumbai lawok* dengan pariwisata.

Naskah ini merupakan kajian lapangan dimana data dan permasalahan merupakan suatu kejadian di masyarakat, atau juga bisa diartikan kajian dimana data yang diperoleh berasal dari masyarakat dengan cara melakukan wawancara, sehingga buku-buku literatur

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.175.

⁹Pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

termasuk juga jurnal serta yang ada pada laman internet, hanya sebagai pelengkap semata.

Data yang ada di masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini adalah pelaksanaan *ngumbai lawok* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Lampung (khususnya di Kabupaten Pesisir Barat) dan kontribusinya dalam bidang pariwisata.

Terdapat dua macam sumber data dalam naskah ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam naskah ini berupa penggalian secara mendalam melalui wawancara langsung terhadap para responden atau informan masyarakat, para tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta pihak pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat. Penggalian data dalam hal ini menggunakan mekanisme *snow ball*, yaitu dengan cara menghubungi informan yang diharapkan dapat memberikan, melengkapi dan memperkaya data, artinya tidak tertutup kemungkinan para informan akan bertambah sesuai dengan kebutuhan penggalian data yang diperlukan.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu pelacakan berbagai informasi maupun teori-teori yang terkait dengan tradisi *ngumbai lawok* secara umum yang terkait dengan tema naskah ini baik yang berasal dari buku literatur, hasil penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, maupun internet. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan klasifikasi dengan cara penelaahan, pemetaan, sistematisasi, penguraian dan verifikasi data agar sebuah fenomena yang ditemukan dapat disarikan. Analisis data juga dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga bisa diinformasikan pihak lain (pembaca, peneliti, juga pihak-pihak yang berkepentingan lainnya).

B. Landasan Teori/Kerangka Berpikir

Tidak diragukan lagi bahwa manusia sangat membutuhkan agama/religi, karena religi mengatur pola hubungan antara manusia dengan sesama dengan lingkungan, terutama dengan sesuatu yang

dianggap Maha Kuasa. Dalam pelaksanaan hubungan dengan Yang Maha Kuasa tersebut, manusia melakukan ritual sebagai pedoman dan tata cara bagi manusia dalam melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Oleh karena itu, sesungguhnya struktur religi adalah kepercayaan dan ritual. Durkheim berpendapat bahwa religi terdiri atas kepercayaan dan ritual atau ritus. Kepercayaan mengandung representasi dari hal yang sakral, sementara ritual adalah model aksi yang dapat dikategorikan hanya dalam istilah atas representasi dari yang sakral terkait objeknya.¹⁰

Salah satu struktur religi yaitu kepercayaan atau keyakinan. Akan tetapi, keyakinan tidak bisa disamakan dengan agama, sebab keyakinan hanyalah merupakan sesuatu yang ada di dalam hati, pikiran dan perasaan seseorang, atau dengan kata lain bahwa kepercayaan adalah bersifat teoritis. Kepercayaan baru bisa di maknai sebagai agama ketika direfleksikan dalam bentuk upacara atau ritual, karena ritual adalah bentuk nyata dari adanya keyakinan tadi. Refleksi terhadap keyakinan dalam bentuk ritual tersebut, barulah disebut dengan agama secara utuh. Dalam pengertian yang luas, kepercayaan bisa dimaknai sebagai suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang menguasai alam semesta. Sedangkan dalam pengertian yang sempit, kepercayaan dapat bermakna percaya pada adanya sesuatu yang baik dan buruknya keadaan, halal dan haram, adanya konsep eskatologi, sakral dan profan, juga tentang yang baik dan jahat. Dengan keyakinan tersebut, maka manusia mengorientasikan segenap perilaku dan tindakannya kepada Yang Maha Kuasa.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud disini adalah suatu keyakinan yang ada pada manusia terhadap sesuatu yang adi kodrati atau yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak tampak oleh mata tetapi diyakini keberadaannya oleh manusia dan diungkapkan dengan ritual.

Begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, meskipun pada batas tertentu telah memiliki batasan distribusi kerja, juga stratifikasi sosial yang beragam, serta telah mengenyam pendidikan sehingga tidak lagi ada yang butu huruf. Akan tetapi

¹⁰Catherine Bell, *Ritual Theory Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 1992), h.19.

¹¹Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, h.42.

dalam hal keyakinan atau kepercayaan karena profesi mereka sebagai nelayan, sehingga memiliki ketergantungan yang cukup kuat dengan alam (antroposentrisme). Dalam pandangan masyarakat semacam ini, mereka menginginkan suasana alam (cuaca) yang “bersahabat”. Dengan demikian, maka keselamatan dalam melakoni profesi mereka juga hasil tangkapan yang melimpah merupakan hal yang sangat penting.

Untuk meraih keduanya (keselamatan dan hasil panen yang melimpah), lalu mereka melakukan sedekah laut atau dalam bahasa lokal disebut dengan *ngumbai lawok* sebagai bukti rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa.

Secara teoritis praktek *ngumbai lawok* adalah ritual khusus yang sangat terkait dengan religiusitas masyarakat. Sebab upacara keagamaan (*ritus* atau *ritual*) merupakan tindakan nyata dari adanya religi atau keyakinan. Jika mengutip pendapat Wallace, bahwa ritual merupakan unsur yang esensial dari religi. Menurutnya “Upacara adalah unsur religi yang terkecil; unsur itu dinyatakan dalam realitas yang beranekaragam, kemudian dirangkaikan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk rangkaian yang kompleks sehingga mempunyai urutan yang stereotip, yang disebut dengan sistem upacara”.¹²

Fakta tersebut mengindikasikan terdapat suatu tradisi yang dianggap sebagai sebuah kepercayaan dan diyakini oleh masyarakat. Hal ini jika menggunakan pengkategorian yang diformulasikan oleh Clifford Geertz,¹³ maka masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat termasuk dalam varian abangan. Kajian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony tentang adanya *ritual faktitatif* yang bertujuan agar hasil yang mereka peroleh dari menangkap ikan dilaut dapat meningkat juga sebagai media perlindungan terhadap yang “maha kuasa” dalam mereka melakoni pekerjaan agar dapat mensejahterakan keluarga mereka, baik sandang, pangan, papan dan juga pendidikan.¹⁴ Selain itu, tradisi *ngumbai*

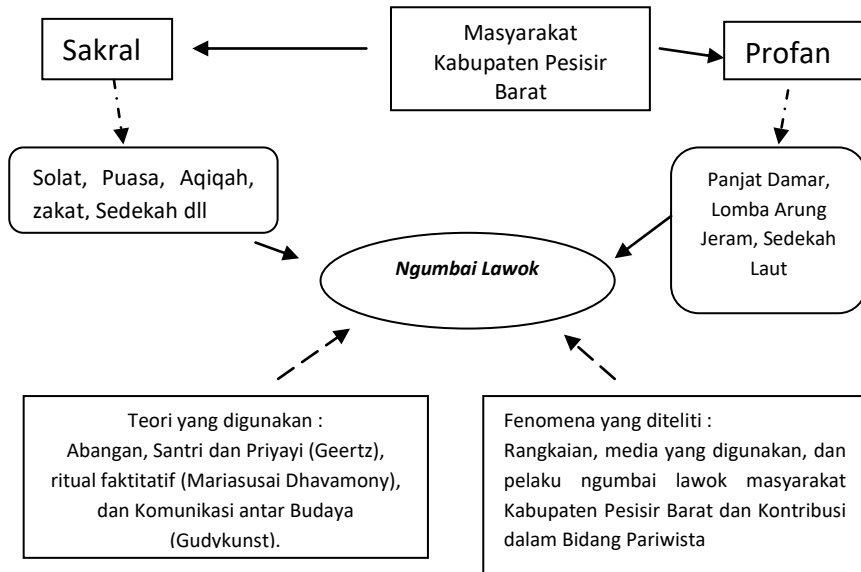
¹²*Ibid.*, h.10.

¹³Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

¹⁴Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h.175.

lawok dapat juga dijadikan sebagai media komunikasi budaya¹⁵ dari masing-masing etnis yang turut serta dalam pelaksanaan acara tersebut.

Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penulisan ini dapat dilihat sebagai berikut :



Penduduk di Kabupaten ini cukup kompleks, sedangkan mayoritas penduduk beragama Islam. Pembangunan bidang keagamaan pada saat ini tercermin pada terbentuknya rasa toleransi dan tenggang rasa serta saling hormat-menghormati yang tinggi antar pemeluk agama. Sementara itu perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana peribadatan agama yang saling berdekatan namun tidak menimbulkan konflik.

¹⁵Lihat Rani A. Usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), h.9-30.

C. Proses Pelaksanaan Ngumbai Lawok pada Masyarakat Pesisir Barat

Asal muasal tradisi *ngumbai lawok* di Pesisir Barat dilatarbelakangkarena terdapat keyakinan masyarakat, dimana laut memiliki “penguasa”. Sehingga dengan demikian, dilakukan persembahan yang berbentuk sesajian kepala kerbau juga beberapa hasil tanaman pertanian. Tujuan pelaksanaan ritual tersebut yaitu agar masyarakat tidak terkena musibah maupun bencana.

Sejarah kapan dan siapa yang pertamakali melakukan ritual *ngumbai lawok* memang sampai kini belum diketahui secara pasti, akan tetapi pelaksanaan ritual tersebut telah dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Fadly, “kami tidak mengetahui sejak kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan, sebab bagi kami yang terpenting adalah melestarikan tradisi tersebut, adapun tujuannya adalah dimana para nelayan yang tersebar di berbagai tempat (di Kabupaten Pesisir Barat) dapat saling kenal, dan menyatukan hati dan perasaan. Selain itu para nelayan juga berharap agar dalam menjalani profesi mereka dalam mencari ikan, akan terhindari dari bahaya dan bencana (selamat), selain itu para nelayan juga diharapkan dapat memperoleh hasil yang melimpah agar dapat memberi nafkah bagi keluarga”.¹⁶

Ngumbai lawok dilaksanakan selama satu hari atau tiga hari, sesuai dengan kesepakatan yang disetujui, namun disini peneliti membahas yang dilaksanakam selama 3 hari, dan membaginya dalam beberapa tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (sesudah) berikut penjelasanya :

1. Persiapan

Pada tahap ini, para tokoh agama, tokoh masyarakat atau adat, dan aparatur desa terlebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai waktu pelaksanaan, pembentukan panitia *ngumbai lawok* serta biaya yang harus disiapkan, setelah di dapat kesepakatan baru kemudian bersiap untuk melaksanakannya. Bahwa *Ngumbai Lawok* dilaksanakan pada tanggal 1 atau 10 bulan muharram dan syuro karena dalam sejarah diyakini pada bulan tersebut Nabi Nuh as berhasil menyelesaikan pembuatan bahtera bagi para pengikutnya

¹⁶Fadly, Sejarah tradisi ngumbai lawok dan tujuannya, 13 Juli 2018.

karena kemarahan air laut yang begitu dahsyat, hingga menenggelamkan orang-orang yang berada di luar kapal tersebut. Sehingga timbulah kepercayaan bahwa tanggal 1 atau 10 muharram adalah hari baik untuk membersihkan laut.

Prosesi awal *ngumbai lawok* sejak tanggal 1 Muharram yakni diawali dengan pemandian pusaka. Seluruh pusaka yang ada di rumah kraton kesultanan marga Way Napal dilanjutkan dengan membersihkan Lamban Gedung Marga Way Napal.

Kemudian masyarakat menyiapkan batang bambu sebanyak 27 batang. Setelah bambu terkumpul, masyarakat bersama-sama menyusun bambu tersebut hingga menjadi satu dan menyatu yang disebut dengan rakit kencana, lalu di atasnya dibentuk seperti perahu atau jukung.

Persiapan selanjutnya adalah pembuatan sepasang patung pengantin. Sebelum patung dibuat keluarga sultan akan meminta petunjuk terlebih dahulu dengan cara berpuasa (puasa putih) dan berdzikir hingga mendapatkan petunjuk baik dari mimpi atau datang orang yang tidak dikenal yang memberitahukan jenis tanah seperti apa yang akan dibuat menjadi patung dan tempat pengambilan tanah tersebut. Tanah tersebut diambil lalu dibentuk menyerupai sepasang patung pengantin yang berukuran sedang yakni sebesar betis orang dewasa.¹⁷

Untuk menunjang keberhasilan dalam tradisi *Ngumbai Lawok* tersebut tentu dibutuhkan biaya yang cukup banyak, biaya penyelenggaraan acara tersebut berasal dari sumbangan sang sultan atau swadaya masarakat yakni, dimana keputusan musyawarah para tokoh agama, adat dan aparatur desa maka iuran Rp. 10.000,(sepuluh ribu rupiah) perkepala keluarga yang penarikanya dikordinir oleh bendahara yang telah ditunjuk.¹⁸

Setelah dana terkumpul, maka dana tersebut diserahkan kepada bendahara acara *ngumbai lawok*. Akan tetapi bagi masyarakat yang tingkat ekonomi lebih baik, seperti para tokoh adat, pejabat dan aparatur desa mereka biasanya menyumbangkan uang lebih dari Rp.

¹⁷Putrawan jaya ningrat, Pembuatan sepasang patung pengantin, 20 Agustus 2018.

¹⁸Makmur Hasan, Keputusan tentang dana iuran, 25 Juli 2017.

10.000,-.Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, maka semakin besar nilai sumbangannya, baik untuk *ngumbai lawok* maupun untuk dana kegiatan lainnya. Setelah dana terkumpul, panitia dan kelompok masyarakat setempat menyusun acara dan tahapan selanjutnya.

2. Pelaksanaan

Hari pertama diisi acara *ceremonial* yang diawali dengan sambutan oleh ketua panitia *ngumbai lawok*, tokoh adat, tokoh agamawan aparaturnya desa. Acara pembukaan *ngumbai lawok* diisi dengan tarian-tarian adat, nyambai, pertunjukan silat atau silek Lampung. Kemudian pada malam harinya, seluruh masyarakat melaksanakan doa bersama dengan tujuan memohon keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan tradisi *ngumbai lawok* sampai puncak esok harinya.

Biaya yang telah ada, juga dipergunakan untuk membeli perlengkapan *ngumbai lawok* seperti kerbau, kain putih, bunga tujuh macam, kue tujuh macam, nasi tumpeng, dan lain-lain. Setelah perlengkapan *ngumbai lawok* terpenuhi, maka pada tanggal 1 atau 10 bulan muharram atau syuro proses *ngumbai lawok* dilakukan yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat disana.

Adapun prosesi yang ada dalam *ngumbai lawok* sebagai berikut :

a. Menyiapkan sesaji

Sesaji (sesembahan) yang di persiapkan antara lain:

- 1) Kepala kerbau: kerbau yang sebelumnya sudah dibeli kemudian di sembelih. Kepala kerbau di gunakan sebagai sesaji yang akan dilarungkan atau dihanyutkan ke laut, sedangkan bagian tubuh kerbau dimasak bersama-sama oleh masyarakat dan disuguhkan untuk dimakan secara bersama oleh masyarakat.
- 2) Kembang tujuh macam yaitu kembang mawar merah dan putih, kembang kelapa, kembang tali, kembang cempaka, kembang ganda suli, kembang ghatas dan sebagainya.
- 3) Minyak wangi
- 4) Air bekas pemandian pusaka pada tanggal 1 Muharam
- 5) Jajanan pasar

- 6) Nasi kuning atau nasi tumpeng
 - 7) Kain hitam dan putih
 - 8) Patung pengantin
 - 9) Buah-buahan seperti pisang dan yang lainnya
- b. Pembacaan Khadaroh.
- 1) Nabi Muhammad saw
 - 2) Nabi nuh as
 - 3) Nabi sulaiman as
 - 4) Khulafaurrasyidin
 - 5) Syekh Abdul Qadir Jaelani dan para ulama yang telah wafat
- c. Pembacaan surat yasin
- d. Doa bersamamemohon rezeki dan jauh dari bencana.
- e. Pawai yang di dilaksanakan sebelum acara menghanyutkan sesaji ke laut.

Acara menghanyutkan sesaji atau larung yaitu menggunakan jukung lunak (perahu kecil) atau rakit kencana yang diisi dengan bermacam-macam sesaji, antara lain berisi bunga tujuh macam dan berbagai macam makanan, serata kepala kerbau. Perahu kecil ini kemudian dibawa untuk dipersembahkan kepada penguasa laut dengan dikawal oleh beberapa jukung lainnya yang dihiasi dengan bermacam sajian seperti makanan, kopi, rokok, dan kelapa muda hijau. Setelah tiba di tengah laut, sang pawang pun membaca doa dan membakar kemenyanserta menaburkan bunga-bunga kelaut, kemudian sajian tersebut dibiarkan terombang-ambing dilautan. Setelah sesaji-sesaji tersebut dibawa oleh ombak kepinggir pantai maka menjadi objek rebutan masyarakat yang mengikuti acara *ngumbai lawok*. Mereka beranggapan bahwa sesajen itu akan membawa berkah dalam kehidupan.¹⁹

Setelah acara pembacaan doa di pinggir pantai, maka acara penghanyutan (larungan) dilaksanakan dengan dipimpin oleh tokoh masyarakat atau adat. Adapun perlengkapan untuk melarung kepala hewan ialah kain putih, bunga tujuh macam, dua telur ayam mentah dan pembakaran kemenyan. Untuk telur dan pembakaran kemenyan ini hanya sebagai syarat, kemudian kepala kerbau dibuang dengan diiringi doa-doa selamat agar dijauhkan dari segala bala (marabahaya) seperti kesurupan, badai dan topan, gelombang besar, serta agar di

¹⁹Mediansyah, Menghanyutkan sesaji, 26 Juni 2018.

mudahkan dalam mencari ikan, sedangkan untuk daging hewan (kerbau/kambing) tersebut dimasak kemudian dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat yang melaksanakan *ngumbai lawok* tersebut.

3. Evaluasi

Setelah acara pelarungan telah selesai, maka pada malam harinya, diadakan acara hiburan berupa pertunjukan pencak silat juga tarian-tarian yang di peragakan para pemuda dan pemudi desa setempat. Selain itu, diadakan pula adan pembagian hadiah perlombaan yang telah dilaksanakan pada waktu sebelumnya, selanjutnya bendahara *ngumbai lawok* menyampaikan laporan masalah pengalokasian biaya guna menunjang kegiatan acar *ngumbai lawok*.

Tradisi *Ngumbai Lawok* memiliki hubungan sangat erat dengan sektor kepariwisataan di Kabupaten Pesisir Barat khususnya di desa Way Napal dikarenakan adanya budaya tempat pariwisata (pantai) yang akan memberikan nilai tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung ke tempat tersebut. Wisatawan yang berkunjung pada tradisi *Ngumbai Lawok* akan mendapat pengetahuan serta pengalaman baru dengan melihat simbol-simbol budaya yang ada di dalamnya seperti tempat diadakannya tradisi, kesenian-kesenian, kuliner serta upacara-upacara dan lain sebagainya.

Tradisi *ngumbai lawok* memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan lokal adat *sai batin* kepada wisatawan atau dunia luar yang diharapkan para wisatawan tersebut akan membawa informasi tentang kebudayaan ini ke dunia luar (internasional) sehingga tradisi ini menjadi sebuah acara yang menarik bagi mereka.

Sebenarnya bagi sebagian masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, khususnya yang bertempat tinggal di Pantai dan berprofesi sebagai nelayan, mereka menganggap acara *Ngumbai Lawok* merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan di wilayah kabupaten Pesisir Barat. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan peran pemerintah dan masyarakat sekitar untuk menjadikan tradisi ini sebagai kebudayaan sekaligus destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Peran serta masyarakat (kepala-kepala bujang atau pemuda-pemuda) – jika *Ngumbai Lawok* – dapat dilaksanakan secara rutin, maka masyarakat bisa berfungsi sebagai penjaga ketertiban, dimana mereka

mengumpamakan seperti di Bali, bahwa banyak masyarakat atau pemuda yang berperan sebagai pencalang, dalam rangka memeriahkan daerah tersebut sebagai daerah wisata.

Saat ini, tradisi *Ngumbai Lawok* di Kabupaten Pesisir Barat khususnya di desa Way Napal belum memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sektor kepariwisataan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang saat pelaksanaan tradisi ini juga bulan-bulan lainnya yang masih sedikit. Berbicara destinasi wisata, maka sesungguhnya juga berbicara tentang wilayah kelola adat. Jika pemerintah menyerahkan pengelolaan kepariwisataan itu kepada masyarakat setempat untuk pengelolanya, sehingga masyarakat tidak hanya mengambil retribusi tetapi mereka bisa menyajikan misalnya seperti tari-tarian, alat-alat musik, seni suara, yang bisa di konsumsi oleh para wisatawan yang datang ke Kabupaten Pesisir Barat. Para sai batin atau sultan sebenarnya tidak mengharapakan pemerintah untuk menentukan zona wisata dikarenakan apabila menggunakan zona wisata maka akan ada daerah yang tidak bisa dikelola oleh masyarakat adat setempat dan tidak semua wilayah pantai yang ada di Pesisir Barat bisa dijadikan daerah wisata. Oleh karena itu menurutnya, Zona ada dua macam yakni zona yang terbuka hijau dan zona tertutup yang tidak bisa dimasuki kecuali keluarga sultan²⁰.

Jika pemerintah ingin mewujudkan Kabupaten Pesisir Barat sebagai daerah yang memiliki destinasi wisata, maka pemerintah tidak perlu bersusah payah untuk mewujudkannya, karena menurut Sultan Pemerintah cukup mengeluarkan Anggaran Dana Desa (ADD) yang didalamnya terdapat dana tersendiri untuk anggaran melestarikan budaya. Akan tetapi, yang selama ini terjadi bahwa Pemerintah hanya memberikan sedikit alokasi untuk pembinaan masyarakat adat. Misalnya dalam satu tahun hanya diberikan 0,1% dari ADD tersebut dimana alokasi dana tersebut tidak seimbang dengan anggaran pendidikan.²¹

Sementara itu, keinginan masyarakat dalam mengangkat kearifan lokal sangatlah besar, hanya saja terkendala sumberdana dan fasilitas sehingga masyarakat jarang memunculkan kebudayaan

²⁰Putrawan jaya ningrat, Kontribusi tradisi Ngumbai Lawok di Kabupaten Pesisir Barat terhadap sektor kepariwisataan, 20 Agustus 2018.

²¹Putrawan jaya ningrat.

lokal, karena tidak memungkinkan dana dan fasilitas di tanggung secara keseluruhan dan terus menerus oleh sai batin atau sultan.²² Seandainya tradisi dan kebudayaan lokal di laksanakan sebagai salah satu momen kegiatan pasti akan menambah daya tarik dalam bidang kepariwisataan bahkan secara tidak langsung telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, misalnya berjualan hasil kerajinan tangan seperti kain tapis juga makanan khas Pesisir Barat. Selain itu, bagi masyarakat yang memiliki modal, maka tentu saja dapat membuat rumah singgah atau penginapan bagi para pengunjung, sehingga dengan demikian dapat pula meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat.²³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan tradisi *ngumbai lawok* yang selama ini telah dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat, belum begitu memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pariwisata. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan tradisi *ngumbai lawok* masih dilaksanakan secara tradisional dan hanya mengandalkan dana yang sangat terbatas yaitu berasal dari iuran masyarakat (swadana). Selain itu, peran Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat, khususnya dinas Pariwisata masih rendah, karena belum menjadikan momen pelaksanaan tradisi *ngumbai lawok* sebagai ajang meningkatkan kepariwisataan yang ada di Kabupaten tersebut.

D. Religiositas Masyarakat Islam Pesisir dalam Tradisi *Ngumbai Lawok*.

Religiositas dapat diartikan sikap keberagamaan individu atau masyarakat yang manifestasinya adalah percaya akan eksistensi Yang Maha Kuasa, yang menguasai alam semesta. Wujud percaya akan Yang Maha Kuasa tersebut, umat beragama melakukan ritual atau upacara keagamaan agar mendapat perlindungan dari kesengsaraan juga sebagai manifestasi syukur dan ketaatan.

²²Makmur Hasan, Keinginan masyarakat dalam mengangkat kearifan lokal, 20 Agustus 2018.

²³Hotman Jaya, Peningkatan tingkat perekonomian masyarakat, 19 Agustus 2018.

Pada setiap kelompok masyarakat, baik yang berada didaerah dataran, pegunungan maupun pesisir hampir bisa dipastikan memiliki tradisi yang kadangkala memiliki keterkaitan dengan agama ataupun kepercayaan yang mereka miliki dan sangat terkait pula dengan pola kerja atau sistem mata pencaharian mereka.

Salah satu fitrah manusia manusia yaitu mempertahankan kehidupan dan menjaga keturunan mereka agar tetap *survive*, oleh karena itu salah satu cara untuk mempertahankan hidup adalah dengan mencari nafkah untuk kehidupan. Pencarian nafkah kehidupan pada masyarakat yang masih tradisional berdasarkan historisnya, sangat bersentuhan dengan kepercayaan bahwa pada setiap dataran, pegunungan maupun lautan terdapat sesuatu yang menguasainya, sehingga dengan demikian perlu untuk melakukan ritual sebagai upaya agar “sesuatu yang menguasai” tadi dapat memberikan keselamatan ketika masyarakat sedang mencari nafkah sekaligus dapat memberikan hasil panen yang berlimpah. Begitu pula dengan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat.

Secara umum, pemahaman masyarakat Kabupaten Pesisir Barat daerah pantai terhadap tradisi *Ngumbai Lawok* dapat di bagi kedalam tiga varian, yaitu:

Pertama, *Ngumbai Lawok* sebagai sarana aktivitas sosial. Dalam konteks ini *ngumbai lawok* lebih berfungsi sebagai wujud kegiatan yang bersifat konsolidasi sosial, terutama yang berkaitan dengan semangat kohesivitas sosial yang telah diwariskan para pendahulu mereka, bahwa sedekah laut selain sebagai wujud ritual religiusitas, sekaligus sebagai sarana perekat sosial seluruh masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat yang berdomisili dipantai, baik yang berprofesi sebagai nelayan ataupun bukan. Artinya, semangat gotong royong dalam melakukan setiap pekerjaan hendaknya di giatkan kembali dengan cara melakukan pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, suku, budaya dan lain-lain.

Kedua, tradisi *Ngumbai Lawok* merupakan upaya pelestarian warisan budaya dan ritual keagamaan masyarakat setempat yang dilakukan oleh generasi selanjutnya demi mempertahankan identitas budaya lokal yang mereka miliki. Pelestarian budaya lokal adalah budaya yang berasal dari daerah setempat (Pesisir Barat). Maksudnya, terdapat nilai-nilai dalam tradisi *Ngumbai Lawok* yang masih

dipertahankan oleh masyarakat nelayan sebagai warisan budaya leluhur mereka.

Ketiga, tradisi *Ngumbai Lawok* sebagai sarana interaksi dan sosialisasi antar masyarakat, yang merupakan wadah berkumpulnya para nelayan. Dengan disertakan ritual *Ngumbai Lawok*, dimana biaya yang dikeluarkan berasal dari swadaya masyarakat, maka akan menambah rasa tanggungjawab terhadap kegiatan dimaksud.

Emile Durkheim pernah mengintroduksikan bahwa agama pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua wilayah yaitu wilayah sakral (yang bersifat suci dan terkait dengan supernatural) dan profan (bersifat duniawi). Wilayah sakral yaitu sesuatu yang merupakan unsur distinktif pemikiran keagamaan, seperti kepercayaan, mitos, dogma atau juga cerita-cerita masa lalu yang diyakini masyarakat serta menjadi representasi hakikat hal-hal yang dianggap memiliki kesucian dan kekuatan, atau dengan kata lain sesuatu tersebut dianggap memiliki kekuatan “dunia sana” (*beyond*) yang patut disembah. Sedangkan wilayah profan merupakan “dunia sini” yang berisikan mengenai pemahaman (interpretasi) manusia tentang yang sakral dan selanjutnya “dibumikan” sebagai refleksi (tindakan), yang bisa saja berubah dan mengalami pergeseran makna sesuai dengan perkembangan pola pikir, juga situasi dan kondisi. Dengan demikian, manusia beragama selalu dapat mengkolaborasikan antara yang sakral dan yang profan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh ritual *ngumbai lawok* yang merupakan perpaduan antara yang sakral di satu sisi dan profan di sisi lain.

Dalam konteks ini ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat identik dengan tindakan yang terkait dengan perbuatan-perbuatan mistis, disamping tentu saja yang bersifat profan yakni sebagai sarana ajang promosi atau wisata agar banyak para pengunjung (turis) yang datang berkunjung ke Kabupaten Pesisir Barat pada setiap tahunnya. Makna mistis disini yaitu pandangan masyarakat yang merasakan bahwa terdapat kekuatan-kekuatan supra-natural yang senantiasa “mengawasi dan memperhatikan”, sehingga tidak satu pun orang yang bisa lari dari

kekuatan tersebut bahkan lebih dari itu setiap orang justru sangat membutuhkannya.²⁴

Begitu juga halnya yang ditradisikan masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat tentang *ngumbai lawok*, merupakan bentuk pelestarian penghormatan akan tradisi masa lalu yang didalamnya terdapat makna keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa (ekspresi religiusitas). Setidaknya hal ini bisa dilihat pada ritual *ngumbai lawok* yang merupakan ekspresi religius yaitu kepercayaan mereka terhadap ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberi limpahan rezeki. Pada sisi lain juga dapat dilihat pada waktu pelaksanaan *ngumbai lawok*, yang melakukan bacaan-bacaan juga sebagian doa-doa yang menggunakan bahasa Arab. Bacaan-bacaan mantera maupun doa ditujukan untuk realitas supernatural dengan berbagai wujudnya, seperti Tuhan dan makhluk gaib yang berhubungan dengan kegiatan ritual tersebut.

Berkaitan dengan fakta tersebut, maka masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat adalah masuk kategori untuk mewujudkan keselarasan aspek sakral dan yang profan. Secara kognitif, sangat mungkin mereka tidak memahami bagaimana metode penggabungan kedua aspek tersebut. Akan tetapi dalam prakteknya, mereka telah melakukan perpaduan kedua aspek tersebut. Masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat dalam melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya ritual *ngumbai lawok* berdasarkan warisan budaya yang mereka anggap sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupannya. Dalam kategori ini, masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat termasuk jenis Islam akomodatif (*acomodative Islam*) yang ditandai oleh kombinasi tradisi (adat) lokalitas dan berkolaborasi dengan Islam ortodoks (asli), sehingga kadang sulit untuk membedakan antara keduanya, terlebih untuk melepaskan diri dari perpaduan itu. Perpaduan antara keduanya dengan segala bentuk dan dimensinya dinamakan sinkretisme beragama, yang dalam konteks ini terdapat dalam tradisi *ngumbai lawok*.

Menginstilahkan tradisi *ngumbai lawok* masuk pada kategori sinkretisme dilatarbelakangi karena dalam prakteknya tentu tidak

²⁴Secara detail tentang dunia masyarakat mistis yang dibedakan dengan dunia masyarakat rasional, periksa C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.25.

mencerminkan dan bersumber dari doktrin Islam yang sesungguhnya, sedangkan bagian dari ritual tersebut ternyata menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber dari kitab suci kaum muslim yakni al-Qur'an, seperti pelaksanaan zikir dan doa-doa bersama ketika menjelang dan melarung sesajen ke tengah laut. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya lagi, bahwa mayoritas pengikut atau peserta dari ritual *ngumbai lawok* tersebut mengklaim dirinya beragama Islam.

Secara fenomenologis, ritual *ngumbai lawok* merupakan suatu wujud ekspresi kesadaran masyarakat (nelayan) yang percaya terhadap kekuatan supranatural di balik alam semesta. Mereka mempercayai adanya kekuatan makhluk gaib lain yang menguasai laut dan harus mereka hormati, disamping mereka juga percaya terhadap adanya Tuhan.

Dalam konteks sosial, ritual *ngumbai lawok* juga berfungsi sebagai upaya untuk mengikat emosional keagamaan sesama masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat. Emosi keagamaan ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bernuansa religiusitas, salah satunya dengan melaksanakan ritual-ritual seperti upacara keagamaan. Dengan begitu, tradisi dan agama yang didalamnya memuat berbagai ritual keagamaan, dapat mengukuhkan dan memperkuat sentimen emosional kemasyarakatan yang ada disana. Hal ini mengindikasikan bahwa ritus keagamaan adalah penting dalam mekanisme ekspresi dan perwujudan sentimen-sentimen yang paling esensial bagi integrasi institusional suatu masyarakat. Ritual *ngumbai lawok*, bagi masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu medium untuk mengikat solidaritas antar mereka.

Pada prinsipnya segala bentuk tindakan ritual semisal *ngumbai lawok*, adalah sarana bagi manusia yang beragama agar dapat mentransformasikan diri dan keyakinannya dari wilayah profan ke wilayah sakral. Tentunya proses transformasi tersebut bukanlah suatu proses yang sederhana, karena hal tersebut sangat bersentuhan dengan aspek kejiwaan seseorang yang tentu berpengaruh terhadap sentimen dan rasa keagamaannya. Salah satu contoh transformasi dari profan ke sakral seperti sesajen kepala kerbau yang tadinya sesuatu yang bersifat profan, karena dijadikan sesajen untuk sesuatu yang sakral dan supernatural, maka sesajen (bendawi) pun berubah sifatnya yakni menjadi sakral (suci) dan dianggap bertuah. Begitu

juga dengan munculnya keragaman ekspresi terhadap ritual *ngumbai lawok* yang berdampak pada munculnya transformasi sebaliknya, yaitu dari sakral ke profan. Hal ini nampak pada tindakan modifikasi tradisi *ngumbai lawok* yang sebelumnya murni ritual dan sakral, kemudian bergeser pada wisata yang tentu bersifat profan. Oleh karena itu, ritual *ngumbai lawok* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat menggambarkan aneka kepentingan manusia yang berujung pada keberlangsungan hidup (*survival*), dengan berbagai cara dan pendekatan yang beragam.

Selain itu jika merujuk pada refleksi teoritis yang dikemukakan oleh Arifuddin Ismail,²⁵ maka ritual tradisi *ngumbai lawok* masyarakat nelayan Kabupaten Pesisir Barat dapat ditarik beberapa dalil substantif yang berlaku atas fenomena empirik yang dikaji. *Pertama*, ritual *ngumbai lawok* merupakan ritual yang bersifat parsial dan kontekstual. Ritual nelayan merupakan satu kesatuan pikiran tentang keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang banyak dengan melakukan serangkaian tindakan simbolik. *Kedua*, ada dua model relasi Islam dan tradisi lokal, yaitu relasi yang menempatkan tradisi lokal sebagai medan pertemuan, dan relasi yang menempatkan tradisi Islam sebagai medan pertemuan. Interaksi antara Islam dan tradisi lokal dengan dua model interaksi telah mengubah tradisi lokal, dalam suatu ruang interaksi yang disebut dengan Islam lokal.

Berdasarkan uraian Ismail tersebut, maka tradisi pada masyarakat Pesisir Barat dapat dikategorikan sebagai tradisi yang bersifat kultural. Hal ini berdasarkan intisari hasil wawancara kepada Ketua Penyelenggara *ngumbai lawok*, bahwa tradisi *ngumbai lawok* disini merupakan tradisi yang telah lama dan dilakukan secara rutin pada setiap tahunnya oleh masyarakat Pesisir Barat.²⁶

Dalam konteks sikap keberagaman yang disandingkan dengan tradisi *ngumbai lawok* masyarakat nelayan Pesisir Barat;dimana masyarakat disana beranggapan bahwa *ngumbai lawok* sebagai warisan para leluhur mereka yang perlu dilestarikan dan menurut mereka hal tersebut tidak memiliki korelasi dengan kepercayaan dan

²⁵Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.224.

²⁶Makmur Hasan, Interaksi tentang Islam lokal, 25 Juli 2018.

agama yang mereka anut, walaupun pada kenyataannya pelaksanaan tradisi *ngumbai lawok* menampilkan idiom-idom keagamaan. Adapun yang dimaksud menggunakan idiom-idom keagamaan pada ritual *ngumbai lawok* yaitu dalam penyelenggaraannya menghadirkan tokoh agama guna kepentingan untuk menjalankan tahapan-tahapan rangkaian pelaksanaan tradisi *ngumbai lawok* seperti pembacaan doa (khususnya doa untuk keselamatan bagi para nelayan).

Dalam perspektif umum bahwa *Ngumbai Lawok* merupakan produk budaya nenek moyang yang terpengaruh oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Persentuhan antara budaya lokal dan kedua kepercayaan tersebut menghasilkan bentuk ritual yang disebut dengan *Ngumbai Lawok*. Belakangan setelah Islam masuk ke Indonesia, maka doa-doa dalam upacara *Ngumbai Lawok* ada yang ditambah dan diganti dengan bahasa Arab yang sebagian diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran makna, dimana bahwa sebelumnya ritual *ngumbai lawok* merupakan akomodasi atau dengan kata lain sebuah sinkretisasi antara budaya lokal yang sarat dengan ajaran animisme-dinamisme dengan Islam.

Dengan demikian dapat dimengerti ternyata konsep religiositas dalam tradisi *ngumbai lawok* masyarakat Kabupaten Pesisir Barat merupakan ekspresi terhadap rasa syukur dan ketaatan kepada Allah atas segala macam bentuk rezeki yang telah diberikannya, sekaligus memohon perlindungan terhadap segala macam bahaya, kemiskinan dan kecemasan. Ekspresi ini muncul dilatarbelakangi oleh profesi mereka sebagai nelayan yang sangat rentan terhadap keselamatan diri mereka terutama ketika sedang melaut.

E. Penutup

Setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang menjadi kekhasan daerah masing-masing, begitu juga Kabupaten Pesisir Barat dimana salah satu tradisinya yaitu *ngumbai lawok* yang dilakukan satu kali dalam setahun secara turun menurun. Acara tersebut bukti terimakasih kepada Tuhan atas segala karunia serta memohon keselamatan dalam menjalankan aktivitas profesi mereka sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan Pesisir Barat menganggap bahwa tradisi *ngumbai lawok* adalah peninggalan para leluhur mereka yang sangat penting untuk dilestarikan yang tentu berbeda dengan agama sebagaimana yang mereka yakini, walaupun praktek ritual tersebut terdapat penggunaan idiom-idiom dan symbol-simbol agama.

Tradisi *ngumbai lawok* pada kenyataannya belum begitu berkontribusi dalam bidang pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat, hal ini disebabkan pelaksanaan *ngumbai lawok* masih dilaksanakan secara sederhana karena dana kegiatan tersebut diperoleh secara swadana, serta tidak didanai oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

Buku :

- Bell, Catherine, *Ritual Theory Ritual Practice*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Cannon, Dale, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri dan Sahiron, Jakarta: Departemen Agama, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Firth, Raymond, *Elements of Social Organization*, Boston: Beacon Press, 1972.
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1973.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Radam, Noerid Haloe, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001.
- Suparlan, Parsudi, "Kata Pengantar", dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Usman, Rani A., *Etnis Cina Perantauan Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor, 2009.

Jurnal:

- Ruslan, Idrus, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik" dalam *Kalam*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018.

Wawancara:

Wawancara dengan Makmur Hasan, ketua penyelenggara ngumbai lawok, *Wawancara*, tanggal 25 juli, 2018.

Wawancara dengan Putrawan jaya ningrat (Sutan Pangeran Dalam Simbangan Ratu), pada tanggal 20 Agustus 2018.

Wawancara dengan Fadly (warga Pesisir Barat yang berprofesi sebagai nelayan), tanggal 13 Juli 2018.

Makmur Hasan, ketua penyelenggara ngumbai lawok, *Wawancara*, tanggal 25 Juli, 2018.

Wawancara dengan Makmur Hasan, Panitia Pelaksana, *Wawancara*, Tanggal 25 juli 2017.

Wawancara dengan Mediansyah, warga masyarakat, *wawancara*, tanggal 26 juni 2018.

Wawancara dengan Putrawan Jaya Ningrat (Sutan Pangeran Dalam Simbangan Ratu), pada tanggal 20 Agustus 2018.

Wawancara dengan Makmur Hasan warga masyarakat wawan cara tanggal 20 agustus 2018.

Wawancara dengan Hotman Jaya masyarakat wawan cara tanggal 19 agustus 2018.

